

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju. Meskipun masalah kesehatan jiwa tidak dianggap sebagai gangguan yang menyebabkan kematian secara langsung, namun gangguan tersebut dapat menimbulkan ketidakmampuan individu dalam berperilaku yang dapat mengganggu kelompok dan masyarakat serta dapat menghambat pembangunan karena mereka tidak produktif. Gangguan jiwa dapat mempengaruhi fungsi kehidupan seseorang. Aktivitas penderita, kehidupan sosial, ritme pekerjaan, serta hubungan dengan keluarga jadi terganggu karena gejala ansietas, depresi, dan psikosis. Penderita gangguan jiwa apapun harus segera mendapatkan pengobatan. Keterlambatan pengobatan akan semakin merugikan penderita keluarga, dan masyarakat (Tuasikal et al., 2019). Salah satu masalah keperawatan jiwa yang banyak dijumpai di masyarakat adalah gangguan konsep diri: harga diri rendah.

Harga diri rendah merupakan suatu kesedihan maupun perasaan duka yang berkepanjangan. Harga diri rendah adalah emosi normal manusia, tapi secara klinis dapat bermakna patologik apabila mengganggu perilaku sehari-hari, menjadi pervasif dan muncul bersama penyakit lain. Harga diri rendah terkait dengan hubungan interpersonal yang buruk yang

beresiko mengalami depresi dan *schizophrenia*. Harga diri rendah di gambarkan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri termasuk hilangnya rasa percaya diri dan harga diri. Harga diri rendah dapat terjadi secara situasional atau kronis. Harga diri rendah kronis adalah evaluasi diri atau perasaan mengenai diri atau kemampuan diri yang negatif dan di pertahankan dalam waktu yang lama. Harga diri rendah merupakan perasaan negatif berlebihan terhadap diri sendiri, hilangnya kepercayaan diri dan gagal mencapai tujuan yang di ekspresikan secara langsung maupun secara tidak langsung melalui tingkat kecemasan sedang sampai berat (Wijayati et al., 2020).

Data WHO (2019), menyebutkan bahwa, sebanyak 21 juta orang menderita *Skizofrenia*. Data dari RISKESDAS (2018) menunjukkan, prevalensi *skizofrenia/psikosis* di Indonesia sebanyak 1,8 per 1000 penduduk. Artinya, dari 1.000 penduduk terdapat 1,8 orang yang mengidap *Skizofrenia/Psikosis* (Olivia et al., 2020). Penderita gangguan jiwa di Propinsi Jawa Tengah dari tahun ke tahun terus meningkat. Propinsi Jawa Tengah dari 33 propinsi di Indonesia menempati peringkat kelima terbanyak dengan hasil 9% dari jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia. Laporan daerah Propinsi Jawa Tengah pada bulan Mei tahun 2020 di 35 daerah terdapat 25% satu di antara empat orang mengalami gangguan jiwa ringan. Gangguan jiwa berat kurang lebih 12 ribu orang atau rata-rata 1,7/mil (Ardika et al., 2021).

Di ruang Arimbi RSMM Jawa Barat, telah dikelola kasus pasien sebanyak 42 orang di ruang Arimbi. Menurut penelitian (Widianti et al.,

2017) dari 42 kasus, 38 kasus diantaranya adalah kasus pasien dengan harga diri rendah kronis. Dari 38 kasus pasien dengan harga diri rendah kronis, 22 kasus diantaranya mempunyai diagnosis harga diri rendah kronis. Setiap pasien yang ditangani oleh penulis tidak hanya memiliki satu diagnosis keperawatan, tapi memiliki 3-5 diagnosis keperawatan. Dari 22 pasien dengan diagnosis utama harga diri rendah kronis ini terdapat 2 orang pasien dengan percobaan bunuh diri dan 1 orang dengan riwayat percobaan bunuh diri.

Harga diri rendah pada orang dengan gangguan jiwa biasanya di sebabkan oleh kegagalan yang berulang, pernah mengalami pengucilan dan aniaya fisik, penolakan keluarga, kehilangan kemampuan, kehilangan anggota tubuh dan kehilangan orang tersayang. Kekerasan secara fisik yaitu penyiksaan, pemukulan dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan, atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang, atau rotan. Trauma dengan kejadian ini menyebabkan seseorang tidak percaya diri (Wijayati et al., 2020).

Dampak harga diri rendah menyebabkan seseorang merasa tidak aman dan tidak bebas bertindak, cenderung tidak konsisten dalam mengambil keputusan, memiliki perasaan tidak percaya diri dan menurunkan kemauan melakukan resiliensi dengan masyarakat. Resiliensi sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan mampu melakukan kegiatan yang bervariasi di lingkungan masyarakat. Konsep resiliensi fokus pada

pembentukan kekuatan individu sehingga kesulitan dapat dihadapi dan diatasi. Seseorang yang memiliki resiliensi baik mampu menghasilkan dan mempertahankan sikap positif sehingga mampu mengatasi segala permasalahan yang dihadapi dengan tenang. Jika memiliki resiliensi kurang, akan menyebabkan rendah dalam pengembangan diri, tidak bisa memecahkan persoalan dengan bijaksana dan kurang energik karena merasa diri tidak mampu dalam bertindak sehingga tidak mencari solusi melalui berbagai pendapat orang lain. Individu yang merasa tidak diterima dalam masyarakat cenderung menghindari komunikasi karena merasa takut disalahkan atau di rendahkan, merasa malu jika tampil dihadapan orang banyak (Lete et al., 2019).

Perawat sebagai salah satu pemberi asuhan keperawatan harus mengerti bagaimana cara untuk menentukan perencanaan yang tepat bagi penderita harga diri rendah. Saat ini, selain diberikan terapi farmakologi untuk mengontrol penurunan harga diri rendah yang dialami, pasien gangguan jiwa dengan harga diri rendah juga dapat diberikan terapi modalitas keperawatan. Pemberian terapi modalitas keperawatan antara lain dapat berupa pemberian afirmasi positif. Afirmasi positif diberikan pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah dengan tujuan untuk memberikan pikiran positif kepada yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri rendah yang dialami oleh pasien (Merangin et al., 2018).

Afirmasi merupakan kata serapan dari bahasa inggris (Affirmation) afirmasi secara harfiah diartikan penegasan atau penguatan. Afirmasi hampir sama seperti doa, harapan atau cita-cita, namun afirmasi lebih

terstruktur dibandingkan dengan doa dan lebih spesifik. Afirmasi dapat pula diartikan sebagai kalimat pendek yang berisi pikiran positif yang bisa mempengaruhi pikiran bawah sadar untuk membantu mengembangkan persepsi yang positif (Agustin & Handayani, 2017). Afirmasi positif bertujuan untuk meminimalisir pikiran pesimis seseorang karena ketakutan usia yang tidak akan lama lagi. Proses terapi dengan afirmasi merupakan kegiatan melatih seseorang untuk merubah instruksi yang diberikan pada diri mereka sendiri agar mereka mau mengatasi masalah secara lebih efektif (Kusumastuti et al., 2017). Hasil yang diperoleh dari penggunaan teknik afirmasi positif yang efektif dapat merubah pikiran negatif seseorang. Manipulasi afirmasi memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi masyarakat untuk terlibat dalam perilaku sosial/kesehatan dan mematuhi (Merangin et al., 2018).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Putri pada tahun 2015 di rumah sakit Bogor, didapatkan data bahwa penerapan afirmasi positif yang dilakukan pada klien menghasilkan klien dapat mengontrol perasaan ketidakberdayaan yang dialami. Penelitian serupa yang telah dilakukan oleh (Agustin dan Handayani 2017) di ruang rawat inap teratai RSUD dr. Soedirman Kebumen menyatakan bahwa penerapan afirmasi positif juga dapat meningkatkan kemampuan dan efektif untuk mengurangi tanda gejala harga diri rendah situasional yang dialami oleh Klien. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ardika serta rekannya, (2021) di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta, didapatkan data bahwa terapi afirmasi positif mampu efektif meningkat kualitas hidup

pasien skizofrenia dengan harga diri rendah, artinya dengan melatih afirmasi positif juga dapat mencegah terjadinya keparahan pada pasien. Sehingga terapi afirmasi positif dapat dimasukkan dalam asuhan keperawatan untuk pasien harga diri rendah agar memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik mengambil masalah tentang “Penerapan Teknik Afirmasi Positif Pada Pasien Gangguan Konsep Diri: Harga Diri Rendah”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat adalah “Bagaimanakah pengaruh teknik afirmasi positif yang diterapkan pada pasien gangguan konsep diri: harga diri rendah?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mempelajari pasien gangguan jiwa dengan harga diri rendah menggunakan teknik afirmasi positif.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu mengidentifikasi klien dengan gangguan konsep diri: harga diri rendah.
- b. Mampu mengaplikasikan tindakan keperawatan yang efektif berupa teknik afirmasi positif yang dapat dilakukan untuk pasien gangguan konsep diri dengan harga diri rendah.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan keilmuan sehingga dapat memberikan peningkatan ilmu pengetahuan dalam melakukan penerapan teknik afirmasi positif pada klien gangguan konsep diri dengan harga diri rendah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

a) Diharapkan tindakan yang telah dilakukan dapat mengontrol perasaan harga diri rendah yang dialami pasien untuk mendukung kelangsungan hidup kesehatan pasien.

b) Mendapatkan pengalaman serta dapat menerapkan teknik afirmasi positif dalam penanganan kasus harga diri rendah.

b. Bagi Perawat

Studi kasus ini dapat dijadikan sebagai dasar informasi dan pertimbangan untuk menambah pengetahuan, keterampilan, serta sikap dalam meningkatkan pelayanan perawatan pada klien gangguan konsep diri dengan harga diri rendah.

c. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat menjadi acuan dalam menangani atau dalam memberikan pelayanan kepada pasien gangguan konsep diri dengan masalah harga diri rendah menggunakan teknik afirmasi positif.